
KETERAMPILAN PEMBELAJARAN ABAD 21 DALAM *TEACHING LEARNING CYCLES (TLC) MODEL* (Refleksi Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Program Penempatan Dosen di Sekolah (PDS))

I Made Sujana^{1*} & Ida Ayu Wayan Puniawati²

¹ Universitas Mataram, NTB

² SMA Negeri 1 Mataram, NTB

*Corresponding author: madesujana@unram.ac.id

Artikel History

Received : 09 Februari 2020

Revised : 04 Maret 2020

Accepted : 05 Maret 2020

Published : 09 Mei 2020

Abstrak: Program Penempatan Dosen di Sekolah (PDS) merupakan program pengembangan kompetensi dosen dalam pembelajaran sekolah yang dilaksanakan oleh Direktorat Belmawa Kemenristekdikti. Program yang dilaksanakan oleh dosen LPTK dan didampingi oleh guru sekolah mitra bertujuan untuk memberikan pengalaman praktis baik perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian pembelajaran secara nyata di sekolah. Tulisan ini bertujuan untuk merefleksikan kegiatan PDS di SMA Negeri 1 Mataram, Lombok. Metode yang digunakan adalah Reflective Teaching Model yang merupakan bagian dari penelitian kualitatif deskriptif. Kegiatan melibatkan 2 orang (Dosen dan Guru Mitra) dan 79 siswa sebagai penerima dampak dari kegiatan pembelajaran. Data dikumpulkan dengan dokumenter (RPP), Refleksi pembelajaran, dan Tes dan Non-tes. Hasil refleksi pembelajaran menunjukkan: (1) Kegiatan PDS ini telah memberikan pengalaman praktis kepada dosen terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran berdasarkan K-13 revisi 2017; (2) Langkah-langkah dalam pembelajaran Teaching Learning Cycles (BKOF, MOT, JCOT, dan ICOT) dapat terintegrasi dengan Literacy dan unsur 4C dalam Pembelajaran Abad 21 (*Creativity, Collaboration, Critical Thinking, dan Communication*); (3) Kegiatan pembelajaran terintegrasi tersebut telah mampu meningkatkan partisipasi dan kemampuan peserta didik dengan rata-rata skor 87,98 dengan tingkat ketuntasan mencapai 92,41%.

Kata kunci: Pembelajaran Abad 21, TLC, PDS, Bahasa Inggris, K-13

Abstract: The Program for Lecturer Placement at School (known as PDS/Penempatan Dosen di Sekolah) is a program for the improvement of lecturers' pedagogic competency initiated by the Directorate of Belmawa Kemenristekdikti. The program, carried out by LPTK lecturers and accompanied by teachers from partnership schools, aims to provide practical experience in planning, implementing, and evaluating real learning at schools. This paper aims to reflect the PDS program in SMA 1 Mataram, Lombok. The method used is the Reflective Teaching Model. The activity involved 2 people (Lecturer and Teacher Partner) and 79 students as recipients of the impact of the learning activities. Data is collected by documentary (Lesson Plan), learning reflection, and tests and non-tests. The results of the learning reflection show: (1) The PDS program has provided practical experience to lecturers related to planning, implementing, and evaluating learning based on K-13 revised 2017; (2) Steps in Teaching Learning Cycles model such as BKOF, MOT, JCOT, and ICOT can be integrated with Literacy Program and 4C elements in 21st Century Learning (*Creativity, Collaboration, Critical Thinking, and Communication*); (3) The integrated learning activities have been able to increase students' participation and ability with an average score of 87.98 and a mastery level reaching 92.41%.

Keywords: 21st Century Learning, TLC, PDS, English, K-13

PENDAHULUAN

Berbagai perubahan paradigm pendidikan telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia melalui Kemendikbud RI dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang muaranya pada peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut, berbagai inovasi diadopsi dan diadaptasi dalam pendidikan di Indonesia. Dalam penerapan K-13, guru diharapkan mengakomodasi konsep-konsep Pembelajaran Abad 21, pengembangan kegiatan pembelajaran yang mampu mengantarkan peserta didik untuk mencapai Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi (HOTS), membiasakan siswa dalam kegiatan membaca dan menulis melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS), pemilihan metode pembelajaran yang mampu menekankan pada Students Centered Learning (SCL). Semua ini diharapkan akan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran.

Bagi LPTK sebagai pencetak guru, perubahan di lapangan (sekolah) merupakan tantangan yang harus diakomodasi dalam Kurikulum dan pembelajaran di LPTK. Kegiatan PDS ini merupakan salah satu cara LPTK untuk menyerap ilmu di lapangan. Secara rinci target yang diharapkan dari Program PDS ini adalah sebagai berikut. Pertama. Terlaksananya Program PDS dengan indikator keberhasilan (1) tersusunnya perangkat pembelajaran kolaboratif antara dosen dan guru mitra, (2) terlaksananya pembelajaran kolaboratif yang dibuktikan dengan rekaman audio visual proses pembelajaran kolaboratif, dan (3) diperolehnya pengalaman baik dan dilaporkan menjadi tulisan pengalaman baik program PDS. Kedua. Terlaksananya pendampingan pencapaian kualitas pembelajaran melalui PDS dengan indikator keberhasilan (1) terciptanya iklim pembelajaran yang semakin baik, (2) dihasilkannya perangkat pembelajaran yang semakin berkualitas, dan (3) meningkatnya prestasi belajar peserta didik. Ketiga. Terciptanya kemitraan sejati antara dosen LPTK dan guru Sekolah Laboratorium dan/atau Sekolah Mitra, yang ditandai dengan program-program tindak lanjut dalam peningkatan kualitas pembelajaran dalam berbagai bentuk dan berkelanjutan, serta menguatkan kemitraan dalam pelaksanaan PLP dan PPL (FKIP UNRAM, 2018).

Kegiatan PDS diarahkan pada pemberian pengalaman praktis pada Dosen yang didampingi oleh Guru Mitra dalam segala aspek pembelajaran – perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran serta melakukan refleksi pengalaman mengajar. Tulisan ini merupakan refleksi dari kegiatan pembelajaran di SMAN 1 Mataram dalam Program Penempatan Dosen di Sekolah yang diselenggarakan oleh Belmawa Kemenristekdikti.

Sesuai dengan jadwal pelaksanaan PDS selama 2 bulan, KD yang digarap di Kelas XII adalah KD 2 – Job Application Letters – dan KD 3 – Caption. Dari hasil diskusi, pencapaian kompetensi ini akan dicapai sesuai dengan landasan teoritis dan filosofis yang digunakan dalam perancangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia saat ini yaitu Genre-Based Approach, yang melahirkan pembelajaran berbasis teks (Callagan & Rothery, 1988; Derewianka & Jones, 2012)). GBA membawa model pembelajaran yang disebut dengan Teaching Learning Cycle (TLC) Model dengan empat langkah utama pembelajaran yaitu BKOF, MOT, JCOT, dan ICOT. Keunggulan model ini antara lain (1) pemberian modal dasar berupa penguasaan kosa kata, unsur grammatika, ungkapan-ungkapan, konteks terkait jenis teks yang dipelajari, (2) pemberian model yang menjadi tolok ukur pencapaian pembelajaran, (3) memberikan variasi latihan dengan individu, berpasangan, kelompok kecil, dan klasikal. Model ini diintegrasikan dengan komponen Literacy dan 4Cs (Collaboration, Critical Thinking, Creativity, and Communication) dari Pembelajaran Abad 21. Dengan perpaduan TLC Model dan Pembelajaran Abad 21 diharapkan terjadi pembelajaran berpusat pada siswa (SCL).

Tulisan ini merefleksikan kegiatan PDS dari perencanaan, pelaksanaan, penilaian terkait dengan pembelajaran KD 3.2 dan KD 3.4 – *Job Application Letters*. Secara umum permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan integrasi Teaching Learning Cycle (TLC Model) dan 4Cs Pembelajaran Abad 21 dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di SMAN 1 Mataram?” Secara khusus permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini antara lain: (1) Bagaimana pengembangan perencanaan pembelajaran dengan mengintegrasikan Teaching Learning Cycle (TLC Model) dan 4Cs Pembelajaran Abad 21 dalam

Pembelajaran Bahasa Inggris di SMAN 1 Mataram?; (2) Bagaimana penerapan pembelajaran dengan mengintegrasikan Teaching Learning Cycle (TLC Model) dan 4Cs Pembelajaran Abad 21 dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di SMAN 1 Mataram?; dan (3) Bagaimana hasil pembelajaran siswa dengan mengintegrasikan Teaching Learning Cycle (TLC Model) dan 4Cs Pembelajaran Abad 21 dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di SMAN 1 Mataram?

TINJAUAN PUSTAKA

Teaching Learning Cycle (TLC) Model

Sudah menjadi pengalaman dan pengetahuan spesifik bagi guru bahwa siswa tidak selamanya bisa menguasai dan memahami apa yang disampaikan oleh guru. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa siswa sebagai individu yang kreatif membentuk hipotesis-hipotesis tertentu terhadap materi pelajaran yang disampaikan. Pendirian seperti ini telah lama dipandang sebagai salah satu konsep belajar secara kognitif yang dikembangkan oleh Charles A Curran dan kawan-kawan (lihat Richards dan Rodgers, 1991). Dengan demikian, tugas guru dalam proses belajar-mengajar tidak lagi terfokus pada proses 'pengajaran' tetapi lebih lebih ditekankan pada proses pemberian bantuan dan bimbingan (facilitation) dengan seperangkat pengalaman belajar kepada siswa sehingga proses belajar-mengajar merupakan proses pemberian pengalaman 'belajar untuk belajar' (learning to learn) (Ellis dan Sinclair, 1990). Sehingga proses belajar dalam kelas merupakan serangkaian proses pemberian keterampilan belajar yang diharapkan bisa dikembangkan secara mandiri diluar lingkungan kelas.

Long (1990) mengungkapkan bahwa proses 'belajar untuk belajar' akan lebih baik kalau materi pelajaran dan pelatihan dituangkan dalam bentuk tugas pelajaran baik berupa tugas individual, kelompok kecil (berpasangan), maupun kelompok besar (klasikal). Konsep pemberian materi seperti ini juga telah berkembang menjadi metodologi pengajaran berdasarkan tugas (task-based methodology) dan berdasarkan module (module-based methodology). Dalam konsep belajar seperti ini, materi belajar disusun sedemikian rupa sehingga serangkaian tugas pedagogis (pedagogic task) yang pada akhirnya mengacu pada tugas

akhir (target task). Dengan demikian, tugas pedagogis berisi keterampilan dan pengetahuan perantara menuju pengetahuan dan keterampilan kompleks yang tertuang dalam tugas akhir. Yang lebih menarik lagi dari konsep-konsep ini adalah bahwa siswa akan belajar secara lebih efektif dan efisien kalau mereka bekerja bersama-sama dengan siswa lain (co-operative learning) dengan model dan bantuan analisis minimal dari fasilitator.

Callaghan dan Rothery (1988), Swales (1990), serta Joyce dan Burns (1991) mengungkapkan bahwa proses belajar untuk belajar akan lebih efektif jika disertai dengan pemberian input baik berupa masukan bahasa (language input), model naskah (model text), serta analisis teks (text analysis). Konsep ini kemudian dikenal dengan Siklus Belajar-Mengajar (Teaching-Learning Cycle/TLC) (Briendly, 1989; Hammond, *et al.*, 1992) dengan empat prinsip utama.

Pertama, proses belajar akan lebih efektif kalau siswa dipersiapkan secara sistematis dengan pengetahuan tentang 'dunia' sebuah bidang keterampilan (building knowledge of the field). Dalam tahap ini kegiatan kelas bisa diarahkan pada kegiatan-kegiatan klasikal (T-Ss) berupa penentuan konteks cultural, tujuan social, pengalaman bersama (shared experiences), dan pemahaman kosakata khusus.

Kedua, pemberian model teks (modeling of text), baik berupa naskah lisan maupun tulisan. Pada tahap ini, siswa bersama siswa lain (S-S) mengidentifikasi dan menganalisis naskah model dengan bantuan guru (S-T-S). Kegiatan dapat berupa analisis struktur skematis (genre) dan ciri-ciri linguistik dari sebuah naskah. Dengan demikian, naskah model tidak hanya ditiru atau disalin, tetapi lebih daripada itu dianalisis sebagai model naskah sehingga siswa dapat memproduksi naskah serupa (baik lisan ataupun tulisan) berdasarkan struktur skematis dan ciri linguistik dari model naskah.

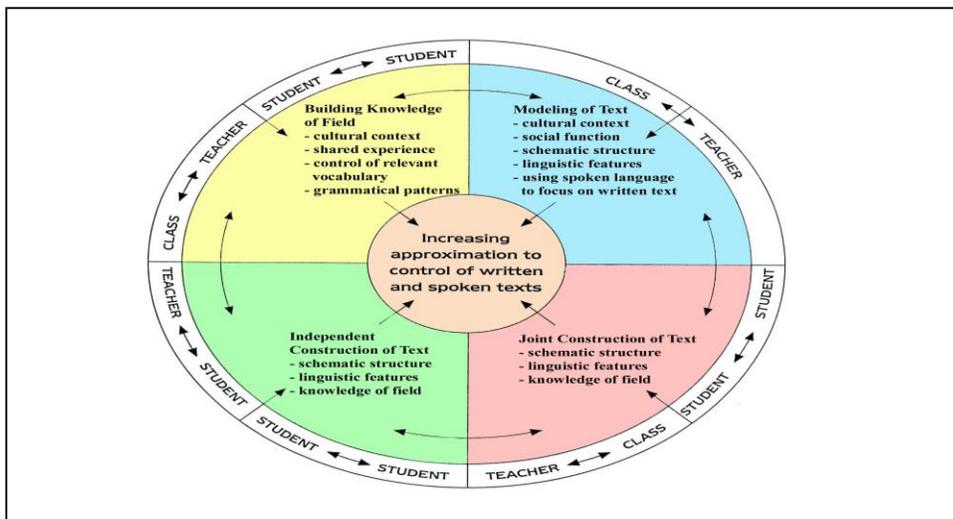
Ketiga, pembuatan naskah secara bersama-sama (joint construction of text). Pada tahap ketiga ini, siswa dalam kelompok kecil 3-5 orang bersama-sama memproduksi sebuah naskah berdasarkan struktur skematis dan ciri-ciri linguistik naskah model. Kegiatan kelompok kecil (S-S) seperti ini memberi kesempatan kepada siswa yang secara linguistik lebih mampu untuk membantu temannya yang belum mampu, serta meningkatkan

rasa percaya diri (self-confidence) dan rasa kebersamaan dalam proses belajar mengajar.

Setelah kegiatan kelompok ini dirasakan sudah cukup dan siswa telah mampu dan memiliki kepercayaan diri untuk memproduksi teks yang serupa, selanjutnya mereka diberi kesempatan untuk membuat naskah secara mandiri (individual construction of text) dari tugas pedagogis yang

berbeda dari tugas sebelumnya (tahap 3). Kemampuan siswa menjawab tugas akhir (target task) ini merupakan tujuan dan muara utama sebuah sesi pengajaran, dan serangkaian tugas pedagogis yang diberikan sebelumnya adalah untuk pencapaian keterampilan yang diperlukan dalam tugas ini.

Secara keseluruhan kegiatan TLC dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar: Teaching Learning Cycles (Hammond, et al., 1992)

- Building Knowledge of the Field.** Dalam kegiatan ini terjadi interaksi antara guru dengan siswa (T-Ss) berupa penentuan konteks kultural, tujuan sosial, dan pengalaman bersama.
- Modelling of Text.** Pada langkah ini siswa diperkenalkan dengan model dialog dalam bentuk **listening** yang dibuat berdasarkan fungsi bahasa (language function). Melalui listening yang diucapkan oleh penutur asli siswa diharapkan memahami ungkapan-ungkapan (language input) dan sekaligus bagaimana mengucapkan ekspresi tersebut secara tepat. Model ini akan dibuat dalam dua versi yaitu versi normal dan versi lambat
- Joint Construction of the Text.** Berdasarkan kegiatan a dan b secara berpasangan siswa melakukan latihan bertahap berupa guided conversation per

aspek (berdasarkan input b) dan free conversation.

- Independent Construction of Text.** Siswa melakukan kegiatan secara individu (belajar mandiri) dengan penekanan latihan pada penguasaan *language focus* yang berkaitan dengan fungsi bahasa yang diajarkan.

Beberapa penelitian telah dilakukan dan dilaporkan bahwa TLC memiliki beberapa keunggulan dalam implementasi pembelajaran Bahasa Inggris. Douangmala & Widyantoro (2017) dan Liang (2015) menilai TLC sangat potensial dalam memaksimalkan proses belajar mengajar Bahasa Inggris. Amalia & Hartono (2015) menemukan bahwa TLC dapat diterapkan secara berdampingan dengan Scientific Approach yang disarankan dalam penerapan K-13 di Indonesia. Abbaszadeh (2013) menyimpulkan penerapan

TLC meningkatkan Discouse Competence melalui analisis sampel otentik secara bertahap.

21st Century Learning Skills

Dalam pengembangan Kurikulum 2013, kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan mengadopsi 3 konsep pendidikan yaitu pengembangan Keterampilan Pembelajaran Abad 21 (*21st Century Learning Skills*) (Trilling & Fadel, 2009), *Scientific Approach* (Dyer, et al., 2009), dan Penilaian Otentik (*Authentic Assessment* (Wiggins & McTighe, 2011)). Semua ini dilakukan dalam rangka mencetak generasi muda Indonesia yang mampu berkarya dan berinovasi menghadapi tantangan global dengan menerapkan kecakapan hidup (*life skills*).

Keterampilan Pembelajaran Abad 21, yang menjadi focus penelitian ini, didefinisikan sebagai

keterampilan pembelajaran untuk meningkatkan kecakapan/keterampilan yang diperlukan peserta didik dalam menghadapi tantangan abad 21. Keterampilan abad 21 adalah (1) *life and career skills*, (2) *learning and innovation skills*, dan (3) *Information media and technology skill* (Trilling & Fadel, 2009). Keterampilan hidup dan berkarir meliputi (a) fleksibilitas dan adaptabilitas, (b) inisiatif dan mengatur diri sendiri, (c) interaksi sosial dan budaya, (d) produktivitas dan akuntabilitas/ dan (e) kepemimpinan dan tanggungjawab. Keterampilan belajar dan berinovasi meliputi (a) berpikir kritis dan mengatasi masalah, (b) komunikasi dan kolaborasi, (c) kreativitas dan inovasi. Sedangkan keterampilan teknologi dan media informasi meliputi (a) literasi informasi, (b) literasi media dan (c) literasi ICT. Ketiga keterampilan Pembelajaran Abad 21 di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

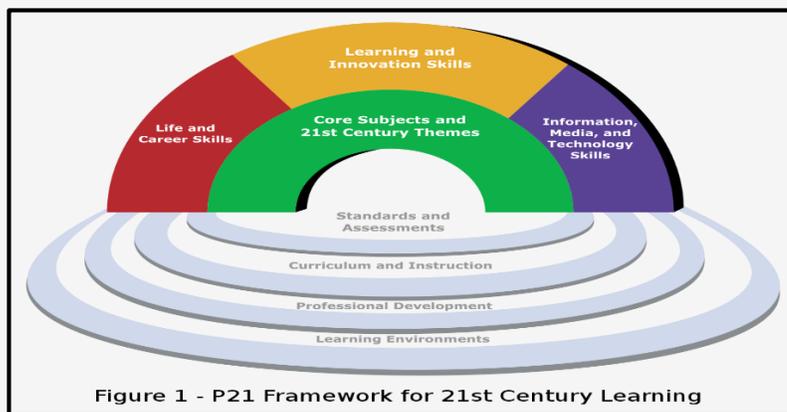
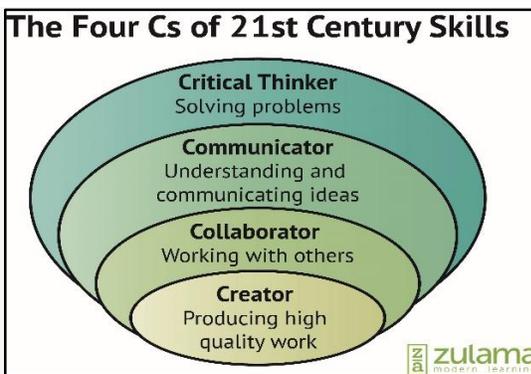


Figure 1 - P21 Framework for 21st Century Learning

Diambil dari: https://en.wikipedia.org/wiki/21st_century_skills#/media/File:Framework_for_21st_Century_Learning.svg

Penelitian ini difokuskan pada point kedua dari Pembelajaran Abad 21, yaitu pada learning and innovation skills terutama yang terkait dengan 4C yaitu: (1) *Communication*, yaitu pembiasaan peserta didik untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi dengan mengungkapkan kembali apa yang dipelajari dalam berbagai bentuk; (2) *Collaboration*, yaitu meningkatkan pembiasaan

untuk selalu bekerjasama dengan peserta didik lainnya; (3) *Critical Thinking and problem solving*, yaitu meningkatkan kemampuan berfikir kritis dalam menerima pembelajaran dan pembiasaan melakukan problem solving; dan (4) *Creative and Innovative*, yaitu membekali peserta didik dengan kemampuan berkerativitas dan berinovasi dalam menghadapi tantangan global (Depdibud, 2013).



Diambil dari: <https://rioschools.org/wp-content/uploads/2017/01/21st-cent-pic-1.jpg>

Tuntutan ini menandakan bahwa dalam pembelajaran diperlukan pemenuhan taksonomi tujuan pembelajaran yang rendah (lower order thinking skills/LOTS) seperti mengetahui (C1), memahami (C2), dan mengaplikasikan (C3) dalam Taksonomi Bloom Revisi (Anderson & Krathwohl, 2001) tetapi juga tujuan pembelajaran yang lebih tinggi (higher order thinking skills/HOTS) yaitu menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Dalam Kurikulum 2013 di Indonesia, 4C dan HOTS ini diintegrasikan dengan inovasi pembelajaran lainnya seperti Pendekatan Saintific, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan penguatan literasi. Integrasi tersebut bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk mampu menghadapi tantangan global dalam Era Revolusi Industri 4,0.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan Reflective Teaching yang termasuk dalam penelitian kualitatif. *Reflective Teaching* adalah penilaian diri guru dalam pembelajaran dengan mengkaji pembelajarannya, mengungkapkan kelebihan-kelebihan strategi yang digunakan, dan mengidentifikasi kekurangannya dalam bertindak untuk perbaikan (Ortlipp, 2008). Area yang direfleksikan adalah perencanaan pembelajaran, implementasi pembelajaran, dan hasil belajar peserta didik sebagai refleksi keberhasilan atau kekurangan pembelajaran yang dilakukan.

Penelitian Reflective Teaching ini melibatkan dua orang tim pelaksana (Dosen dari UNRAM dan Guru Mitra dari SMAN 1 Mataram) yang bekerja secara kolaboratif dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai serta merefleksikan pembelajaran. Mengingat tujuan

kegiatan ini adalah untuk memberikan pengalaman praktis bagi dosen, maka kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian menjadi tanggung jawab Dosen, sedangkan peran guru kolaborator dan supervisor.

Kegiatan pembelajaran melibatkan 79 peserta didik dari 2 kelas yang dijadikan kelas praktik yaitu XII IPA 1 dan XII IPA 2 SMAN 1 Mataram.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain (1) Refleksi perencanaan pembelajaran, (2) Refleksi pelaksanaan pembelajaran, dan (3) Hasil belajar peserta didik. Data tersebut dikumpulkan dari RPP yang dikembangkan oleh Dosen, kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dosen, dan proses dan hasil belajar siswa dengan menerapkan dengan berbagai teknik, yaitu diokumenter berupa RPP, Jurnal refleksi pembelajaran oleh Dosen dan Guru Mitra, Testing dan Non-Testing (Penugasan) dan dianalisis secara kualitatif kuantitatif tergantung dari jenis data yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Refleksi Perencanaan Pembelajaran: Tujuan, Materi, dan Metode Pembelajaran

Kompetensi yang diajarkan pada kegiatan PDS di SMAN 1 Mataram adalah kompetensi 3.2 dan 4.2 dari materi kelas XII terkait dengan *Teks Fungsional Khusus – Surat Lamaran Kerja*. Kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran ini adalah siswa (1) membedakan fungsi social, struktur teks, dan unsur kebahasaan beberapa teks fungsional khusus – Surat Lamaran

Kerja (KD 3.2 - Pengetahuan) dan (2) dapat merespon berbagai informasi dan dapat menulis Surat Lamaran Kerja sesuai dengan iklan lowongan kerja (KD 4.2 – Keterampilan).

Selanjutnya KD-KD tersebut dikembangkan menjadi sejumlah Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) sebagai berikut:

KD Pengetahuan		KD Keterampilan	
3.2	Membedakan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan beberapa teks khusus dalam bentuk surat lamaran kerja, dengan memberi dan meminta informasi terkait jati diri, latar belakang pendidikan/ pengalaman kerja, sesuai dengan konteks penggunaannya	4.2.1	Menangkap makna secara kontekstual terkait fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan teks khusus dalam bentuk surat lamaran kerja, yang memberikan informasi antara lain jati diri, latar belakang pendidikan/pengalaman kerja
		4.2.2	menyusun teks khusus surat lamaran kerja, yang memberikan informasi antara lain jati diri, latar belakang pendidikan/pengalaman kerja, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan, secara benar dan sesuai konteks
IPK Pengetahuan		IPK Keterampilan	
3.2.1	Menjelaskan bagian/struktur iklan lowongan kerja	4.2.1	Merespon berbagai informasi dalam iklan lowongan kerja
3.2.2.	Menjabarkan tujuan dan persyaratan iklan lowongan pekerjaan		Merespon berbagai informasi dalam surat lamaran kerja.
3.2.3	Menjelaskan struktur surat lamaran kerja	4.2.1	Menyusun kembali surat lamaran kerja acak
3.2.4.	Membandingkan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan beberapa teks SLK	4.2.2	Membuat surat lamaran kerja sesuai dengan iklan lowongan kerja

Tabel 1. Pengembangan KD menjadi Indikator Pencapaian Kompetensi

Secara garis besar materi pembelajaran meliputi: (1) Fungsi Sosial, (2) Struktur Teks, dan (3) Unsur Kebahasaan Iklan dan Surat Lamaran Kerja. Materi tersebut kemudian dijabarkan menjadi: Reading (Job Ads dan Job Application Letter), Writing (JAL) dan Pengembangan unsur Kebahasaan (Kosa Kata dan Grammar (Passive Voice)).

Kosa kata dan kalimat yang berkaitan dengan Iklan Lowongan Kerja dan Surat Lamaran Kerja dan Kalimat Pasif; (2) Bacaan berupa iklan lowongan kerja dan Surat Lamaran Kerja, (3) Writing yaitu menulis Surat Lamaran Kerja.

Materi-materi tersebut disajikan dengan memadukan TLC Model dan unsur 4Cs dalam Pembelajaran Abad 21. Secara lengkap, rancangan kegiatan pembelajaran dikemas sebagai berikut:

LANGKAH DAN KEGIATAN:	KETERAMPILAN PEMBELAJARAN ABAD 21
I. BUILDING KNOWLEDGE OF THE FIELD (BKOF)	
<ul style="list-style-type: none"> • Peserta Didik (PD) melakukan brainstorming kosa kata dengan kegiatan “Jumbled Words”. • PD mengamati dan bersikusi tentang kosa kata sulit dalam iklan lowongan kerja. • PD mengamati dan berdiskusi tentang ungkapan-ungkapan dalam iklan lowongan kerja. • PD membuat kalimat dari kata-kata tentang lowongan kerja yang telah dipelajari. 	Pada langkah kegiatan ini siswa dilatih untuk mengembangkan kemampuan <i>Literacy</i> dengan membaca dari kegiatan pengembangan kosa kata, kalimat dan teks dan <i>Communication</i> dan <i>Collaboration</i> dengan berdiskusi secara berpasangan dan berkelompok

<ul style="list-style-type: none"> • PD dikelompokkan menjadi kelompok A dan B. Kelompok A ditugaskan membaca Iklan A dan Kelompok B membaca Iklan B 	
<ul style="list-style-type: none"> • Secara berpasangan (A dan B) masing-masing menanyakan dan melakukan note taking tentang informasi pada iklan lainnya. 	Pada langkah kegiatan ini, PD mengembangkan kemampuan <i>Coomunication</i> dan <i>Critical Thinking</i> . Berkomunikasi dengan mencari kesenjangan informasi dalam teks tersebut dan berdiskusi tentang persyaratan melamar kerja (SKQEPS). Dengan melakukan kerja kelompok, PD juga melakukan <i>Collaboration</i> .
<ul style="list-style-type: none"> • Dipandu guru, peserta didik berdiskusi tentang informasi pada iklan yang dibaca tentang detail dan structure teks Iklan 	
<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik berdiskusi tentang berbagai persyaratan melamar kerja dengan mempersiapkan SKQEPs (Skill, Knowledge, Qualification, Experience, dan Personal Style) 	

Tabel 2: Langkah kegiatan BKOF

Sebagaimana dijelaskan di atas, pada tahap awal penerapan Teaching Learning Cycles (TLC), yaitu Building Knowledge of the Field (BKOF), peserta didik diarahkan pada peningkatan kemampuan *Literacy* dengan membaca dari tingkat paling sederhana berupa kosa kata, frase, kalimat sampai wacana, keterampilan *Communication*

dengan berdiskusi untuk menemukan kesenjangan informasi dan menyampaikan gagasan. *Critical Thinking* sudah mulai diperkenalkan dengan mengidentifikasi unsur-unsur yang diperlukan dalam Surat Lamaran Kerja (SKQEPS) dan dengan berdiskusi dalam kerja kelompok unsur *Collaboration* juga terpenuhi.

LANGKAH DAN KEGIATAN	KETERAMPILAN PEMBELAJARAN ABAD 21
I. MODELING OF THE TEXT (MOT)	
<ul style="list-style-type: none"> • Diberikan Surat Lamaran Kerja, peserta didik membaca, merespon dan berdiskusi tentang berbagai informasi dalam berbagai iklan lowongan kerja 	Langkah kegiatan ini memberikan latihan untuk meningkatkan <i>Literacy</i> , <i>Collaboration</i> , dan <i>Communication</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Merespon dan berdiskusi tentang berbagai informasi dalam surat lamaran kerja 	
<ul style="list-style-type: none"> • Berdiskusi tentang bagaimana menerjemahkan iklan lowongan kerja menjadi surat lamaran kerja 	Langkah ini lebih menekankan keterampilan <i>Critical Thinking dan Coomunication</i> . <i>Critical Thinking</i> dibangun dengan menemukan kesesuaian antara iklan dengan SKQEPs dan menganalisis struktur SLK serta memberikan label pada SKL. <i>Communication</i> dibangun dengan berdiskusi dengan teman dan guru, serta <i>Collaboration</i> dibangun memlaui kerja kelompok.
<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mencocokkan dan mendiskusikan kesesuaian antara iklan yang dibahas pada kegiatan sebelumnya dengan Surat lamaran kerja yang baru dibaca terutama unsur SKQEPs 	
<ul style="list-style-type: none"> • Dari model surat lamaran kerja, peserta didik bersama guru menganalisis struktur surat lamaran kerja 	
<ul style="list-style-type: none"> • PD memberikan label struktur teks dan dan unsur kebahasaan 	

Tabel 3: Langkah kegiatan MOT

Sama seperti pada kegiatan tahap I, pada tahap MOT unsur-unsur Literacy dan Keterampilan Pembelajaran Abad 21 juga telah tampak, yaitu Communication yang dibangun melalui diskusi penyampaian gagasan, merespon berbagai informasi, dan mempertanyakan gagasan,

Collaboration dilakukan dengan kerja kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, dan Critical Thinking dibangun melalui penemuan secara kritis kesesuaian antara Iklan dan Surat lamaran Kerja dengan SKQEPs.

LANGKAH DAN KEGIATAN	KETERAMPILAN PEMBELAJARAN ABAD 21
II. JOINT CONSTRUCTION OF THE TEXT (JCOT)	
<ul style="list-style-type: none"> Siswa secara berkelompok membandingkan (mencari persamaan dan perbedaan) 2 contoh surat lamaran kerja Secara bergiliran siswa melaporkan hasil diskusi kelompok kepada siswa lain Peserta didik dan guru mengidentifikasi ungkapan-ungkapan lain yang digunakan dalam surat lamaran kerja Diberikan surat yang sudah diacak, siswa secara berkelompok 4 orang menyusun surat lamaran kerja. Diberikan iklan lowongan kerja dan surat lamaran kerja rumpang, peserta didik secara berkelompok 4 orang melengkapi rumpang sesuai dengan informasi dalam iklan Siswa membandingkan variasi ungkapan dalam beberapa surat yang diberikan. 	<p>Pada langkah ketiga dari penerapan TLC, unsur <i>Literacy</i> dan 3 unsur Keterampilan Abad 21 yaitu: <i>Collaboration</i>, <i>Communication</i>, dan <i>Critical Thinking</i> bisa terpenuhi dengan kegiatan masing-masing.</p>

Tabel 4: Langkah kegiatan JCOT

Pada langkah JCOT, kegiatan *Literacy*, *Communication*, *Collaboration*, dan *Critical Thinking* masih menjadi kegiatan utama. Dengan bekerja secara kelompok dalam menganalisis 2

SLK, PD melakukan *Collaboration* sekaligus *Communication*. Dengan menelaah 2 SLK dari berbagai aspek, PD membangun *Critical Thinking* serta *Communication*.

LANGKAH DAN KEGIATAN	KETERAMPILAN PEMBELAJARAN ABAD 21
INDEPENDENT CONSTRUCTION OF THE TEXT (ICOT)	
<ul style="list-style-type: none"> PD menulis surat lamaran kerja secara mandiri berdasarkan iklan yang dicari sendiri dengan criteria yang diberikan. PD bertukar produk pekerjaan untuk dilakukan peer-assessment PD mengirimkan iklan ke email guru 	<p>Pada langkah terakhir dari kegiatan TLC yaitu ICOT, kegiatan pembelajaran sudah mengarah ke <i>Creativity</i>, <i>Critical Thinking</i> dan <i>Communication</i> dengan porsi masing-masing</p>

Tabel 5: Langkah kegiatan ICOT

Pada tahap akhir dari penerapan TLC, yaitu tahap ICOT, PD dituntut mengembangkan *Creativity* dan *Critical Thinking* dengan cara mencari iklan yang sesuai dengan kriteria yang diberikan, menulis SLK sesuai dengan iklan dan SKQEPs, mengkritisi pekerjaan teman sejawat. Unsur *Communication* terpenuhi melalui kegiatan berdiskusi tentang hasil dan perbaikan produk dan penyampaian produk lewat email.

Dengan demikian, langkah-langkah pembelajaran yang dikembangkan dengan menerapkan TLC telah tergambar pemenuhan unsur 4Cs (*Collaboration*, *Creativity*,

Communication, and *Critical Thinking*) dan unsur *Literacy* dalam Keterampilan Pembelajaran Abad 21 yang dituntut dalam Kurikulum 2013.

Secara keseluruhan perangkat yang dikembangkan dari kolaborasi ini berupa RPP, Materi Pembelajaran dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD/LKS), Media Pembelajaran, dan Instrumen Penilaian.

Pengalaman pembelajaran yang diperoleh dari kegiatan perencanaan pembelajaran dalam kegiatan PDS ini antara lain: (1) Pengenalan berbagai jenjang Tujuan Pembelajaran berupa Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar untuk

Pengetahuan, Kompetensi dasar untuk Keterampilan, Tujuan Pembelajaran. Perbedaan yang ditemukan dalam perumusan tujuan adalah bahwa tujuan pembelajaran bukan dikembangkan dari indikator pencapaian kompetensi sebagaimana dalam KTSP, tetapi kembali ke KD 3 Pengetahuan dan KD 4; (2) Pengembangan langkah-langkah pembelajaran yang harus mengintegrasikan berbagai teori dan konsep seperti Pembelajaran Abad 21, Gerakan Literasi Sekolah, HOTS, Pendidikan Karakter serta metode-metode yang berorientasi pada Student –Centered Learning (SCL); (3) Pengembangan penilaian yang memenuhi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, adanya pengayaan, dan pembelajaran remidi; dan (4) Pengembangan berbagai perangkat pembelajaran (Materi, Media, Instrumen Penilaian) yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan (SMA) dan karakteristik materi pembelajaran.

Refleksi Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Pembelajaran di Kelas XII IPA 1 dan XII IPA 2 secara penuh dilaksanakan secara kolaboratif dengan Dosen sebagai guru utama di kelas, sementara Guru Mitra memonitor kegiatan pembelajaran dan membantu siswa dalam kegiatan latihan dan diskusi. Kegiatan dilaksanakan sesuai dengan perencanaan pembelajaran dengan berpegang pada langkah-langkah dalam TLC Model: BKOF, MOT, JCOT, dan ICOT sedangkan unsur 4C dalam Pembelajaran Abad 21 diintegrasikan dalam KBM sesuai dengan kegiatan.

Tahap Building Knowledge of the Field (BKOF)

Tahapan BKOF bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kosa kata dan ungkapan-ungkapan dan memberikan konteks Surat Lamaran Kerja (SLK) sebagai modal untuk memahami topik yang akan dipelajari. Sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dalam RPP, pada tahap BKOF ini guru mulai dengan kegiatan Brainstorming dengan memberikan latihan kosa kata yang berkaitan dengan melamar pekerjaan dengan memberikan kalimat pemandu (clues) dan huruf yang diacak (Jumbled Letters), dilanjutkan dengan penambahan kosa kata yang berkaitan dengan pekerjaan dari dua iklan yang diberikan. Untuk menguatkan penguasaan kosa kata, peserta

didik membuat kalimat dengan kota kata yang dipelajari.

Dua kegiatan pertama berjalan dengan antusias, peserta didik dengan cepat mengerjakan dan saling bantu mengerjakan kosa kata. Laju kegiatan agak terhambat pada saat penyusunan kalimat dengan kata-kata sendiri. Dari hasil monitoring keliling, ditemukan banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat sendiri sehingga proses pembelajaran agak lama. Guru meminta peserta didik untuk berdiskusi untuk membantu yang kesulitan membuat kalimat. Kegiatan ini diakhiri dengan beberapa peserta didik untuk membacakan kalimatnya dan beberapa diantaranya menulis di papan tulis.

Kegiatan BKOF dilanjutkan dengan membaca dan menjawab pertanyaan dari 2 iklan yang diberikan. Siswa dibagi dalam 2 kelompok dan masing-masing kelompok membaca Iklan A dan Iklan B. Usai membaca bagiannya, peserta didik secara berpasangan saling bertukar informasi. Dengan menggunakan dua iklan yang sama, peserta didik mendalami teks dengan menggali detail iklan terkait dengan bekal yang harus dibawa oleh pelamar kerja terkait SKQEPs (Skills, Knowledge, Qualifications, Experiences, dan Personal Styles)

Tahap Modelling of the Text (MOT)

Kegiatan modelling terkait Surat Lamaran Kerja (SLK) diawali dengan kegiatan Reading Comprehension yang pertanyaannya didasarkan pada Struktur Teks dan pertanyaan detail tentang SLK (lihat Lampiran Materi Pembelajaran). Setelah berdiskusi tentang berbagai informasi dalam teks SLK, peserta menganalisis hubungan Iklan A di atas dengan SLK yang dibahas dari aspek SKQEPs untuk melihat relevansi antara Iklan Lowongan Kerja dan SLK. Dengan menggunakan teks Reading, peserta didik diajak berdiskusi tentang Generic Structures SLK. Dengan menggunakan teks Reading lain, peserta didik memberikan label Generic Structure pada teks tersebut.

Tahap Joint Construction of the Text (JCOT)

Kegiatan JCOT diawali dengan secara berkelompok membandingkan dan berdiskusi tentang 2 SLK yang diberikan sebelumnya untuk

mengidentifikasi persamaan dan perbedaannya. Dengan modal lexico-grammatical, model teks SLK, dan latihan analisis, siswa diberikan paragraf acak SLK untuk disusun secara berkelompok (4 orang) pada kertas gambar A3. Setelah menyusun kembali SLK yang diacak, peserta didik mengidentifikasi Struktur Teks masing-masing bagian.

Kegiatan JCOT berikutnya adalah secara individu dan kemudian diskusi kelompok mengisi informasi rumpang dari SLK berdasarkan iklan yang diberikan. Kegiatan ini bertujuan menguatkan pemahaman bagaimana menerjemahkan Iklan Lowongan Kerja menjadi Surat Lamaran Kerja. Kegiatan JCOT diakhiri dengan mengidentifikasi berbagai ungkapan yang digunakan pada masing-masing bagian dan berdiskusi tentang kalimat pasif yang ada dalam teks.

Tahap Independent Construction of the Text (ICOT)

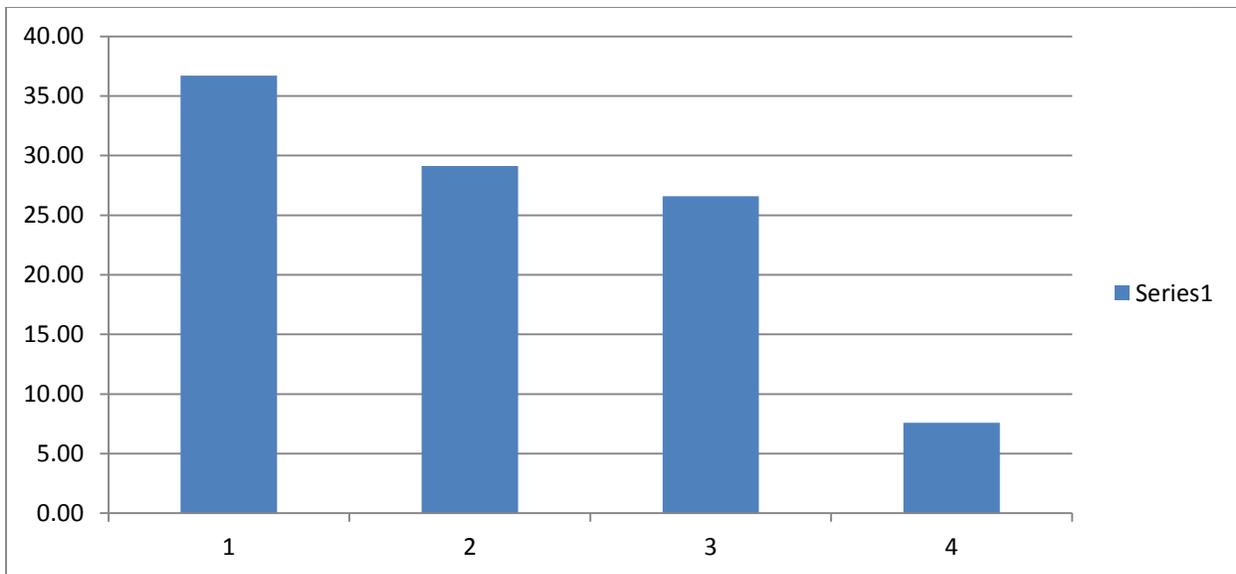
Dengan berbagai bekal yang ditanamkan pada kegiatan di atas, peserta didik mengerjakan tugas secara mandiri dengan mencari iklan yang telah ditentukan kriterianya oleh guru dan mengembangkannya menjadi SLK dengan memperhatikan GS, GF, SKQEPs. SLK kemudian diberikan masukan oleh teman sejawat (*peer feedback*) sebelum dikumpulkan melalui email ke akun guru Bahasa Inggris.

Capaian Siswa

Setelah seluruh rangkaian pembelajaran dengan topic Job Application Letters dilaksanakan, siswa diberikan tes untuk mengukur ketercapaian pembelajaran. Tujuh puluh Sembilan (79) peserta didik Kelas XII IPA 1 dan Kelas XII IPA 2 mengikuti tes. Dengan menerapkan rentangan skor Kelas XII SMA yang didasarkan pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 81 (delapan puluh satu) diperoleh gambaran capaian pembelajaran sebagai berikut:

NO	RENTANG SKOR	LEVEL: KATEGORI	FREKUENSI	PERSENTASE	
1	93 – 100	A	29	36,71	Sangat Baik dan Sempurna
2	87 - 92	B	23	29,11	Baik dan Sempurna
3	81 - 86	C	21	26,58	Baik Sekali
4	> 81	D	6	7,59	Baik
TOTAL			79	100,00	
RERATA SKOR			87,98		
RENTANG SKOR			72 - 97		

Tabel 6: Hasil Test Bahasa Inggris (N=79)



Grafik 1: Hasil Test Bahasa Inggris (N=79)

Tabel di atas menunjukkan rata-rata capaian siswa adalah 84,94 dengan rentang skor yang sangat tinggi yaitu 47 point dengan rentangan 53 – 100. Dari rentangan skor ini tergambar capaian siswa sangat bervariasi. Walau pun secara rata-rata nilai yang diperoleh berada di atas KKM, tetapi ditemukan masih ada peserta didik (7,59% atau 6 orang) yang belum memenuhi KKM (81). Secara

keseluruhan gambaran nilai yang diperoleh siswa adalah 36,71% (29) peserta didik mampu memperoleh nilai tertinggi (A) dengan rentangan skor 91-100, 29,11% memperoleh nilai B dengan rentangan skor 87-92, dan 56,58% (21) memperoleh nilai C dengan rentangan skor 81-86. Kalau ditinjau dari segi ketuntasan, maka diperoleh gambaran sebagai berikut:

NO	RENTANG SKOR	LEVEL: KATEGORI	FREKUENSI	PERSENTASE
1	< 81		73	92,41
2	> 81		6	7,59
TOTAL			79	100,00
RERATA SKOR TOEFL			87,98	
RENTANG SKOR			72 - 97	

Tabel 7: Tingkat ketercapaian KKM

Sebagaimana tergambar pada table di atas, tingkat ketuntasan baru mencapai 92,41% atau 73 orang sedangkan 6 orang atau 7,59% masih memerlukan remidi. Melihat capain ini perlu dianalisis berbagai factor yang menyebabkan belum tuntasnya beberapa peserta didik perlu dicarikan solusi.

Pembahasan

Secara keseluruhan kegiatan pembelajaran sesuai dengan perencanaan walaupun karena

keterbatasan waktu beberapa kegiatan diberikan penugasan untuk mempercepat tingkat penguasaan. Kegiatan pembelajaran didominasi oleh kegiatan peserta didik melakukan berbagai kegiatan – individu, berpasangan, kerja kelompok – sebagaimana yang dituntut dalam Student-Centered Learning (SCL).

Tahapan-tahapan kegiatan dalam TLC Model telah memberikan kontribusi pada pencapaian akhir pembelajaran, yaitu menyusun Surat Lamaran Kerja. Kegiatan BKOF

memberikan wawasan dan bekal kosa kata dan ungkapan sebagai modal awal untuk dapat merespon berbagai informasi dalam SLK dan menyusun SLK. Unsur 4C yang dilakukan siswa selain Literacy antara lain *Communication*, *Collaboration*, dan *Critical Thinking*. Kegiatan MOT telah mampu meningkatkan kemampuan peserta didik merespon berbagai informasi dari teks tersebut dan memahami model dan GS dari SLK. Capaian unsur 4C meliputi *Communication*, *Collaboration*, dan *Critical Thinking* dengan porsi masing-masing. Kegiatan JCOT memberikan penguatan terhadap BKOF dan MOT. Peserta didik dengan sangat antusias melakukan kegiatan/pengawasan yang diberikan oleh guru. Pada tahap ini juga didominasi unsur-unsur 4C seperti pada 2 tahapan di atas, yaitu *Communication*, *Collaboration*, dan *Critical Thinking*. Akumulasi dari seluruh rangkaian kegiatan ada pada kegiatan ICOT dimana siswa secara individu menghasilkan dan mengkomunikasikan produk secara mandiri. Unsur 4C dalam Pembelajaran Abad 21 yang tercakup dalam kegiatan mandiri ini meliputi *Critical Thinking*, *Communication*, dan *Creativity*.

Kegiatan pembelajaran sangat bervariasi dari kerja kelompok 4 orang, kerja berpasangan, diskusi kelas, dan kerja mandiri sebagaimana disarankan dalam TLC Model. Kegiatan mandiri mampu menanamkan kreativitas, kolaborasi, berfikir kritis, dan komunikasi. Dari kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik, tergambar bahwa TLC merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*student-centered learning*) dengan variasi kegiatan dari tugas kelompok, berpasangan, dan mandiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Secara keseluruhan, kegiatan PDS di SMAN 1 Mataram ini telah memberikan pengalaman praktis dan teoritis pada dosen terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran berdasarkan K-13 revisi 2017 serta mampu meningkatkan kemitraan guru dan dosen.

Kegiatan pembelajaran yang dirancang dengan memadukan TLC Model, Pembelajaran Abad 21 dengan unsur 4C dan *Literacy* telah mampu meningkatkan partisipasi dan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Langkah-langkah dalam TLC Model (BKOF, MOT, JCOT, dan ICOT) dapat diintegrasikan dengan Literacy dan unsur 4C dalam Pembelajaran Abad 21 yang meliputi *Collaboration*, *Creativity*, *Critical Thinking*, dan *Communication* dan mampu memberikan variasi kegiatan dari kerja kelompok, kerja berpasangan dan kerja individu.

Saran

Kemitraan ini perlu diteruskan untuk memberikan pengalaman pada dosen di LPTK untuk memahami lapangan lebih komprehensif tentang pembelajaran dalam rangka melakukan rekonstruksi kurikulum di LPTK dan meningkatkan kompetensi dalam membimbing mahasiswa untuk praktek pengalaman lapangan (PPL).

Tindak lanjut kegiatan ini perlu dilakukan di tingkat kampus dengan menerapkan pengalaman yang diperoleh di sekolah pada perkuliahan di kampus sebagai diseminasi kegiatan PDS. Jika memungkinkan guru mitra menjadi tamu pada kegiatan diseminasi di kampus.

Kalau kegiatan PDS diharuskan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) perlu perencanaan yang lebih matang karena PTK tidak dapat dilaksanakan dalam waktu yang sangat singkat.

Ucapan Terima Kasih

Kegiatan ini didanai oleh Direktorat Belmawa Kemenristekdikti. Tim PDS Bahasa Inggris SMAN 1 Mataram mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Belmawa Kemenristekdikti, Dekan dan Pengelola Program PDS FKIP UNRAM, dan SMA Negeri 1 Mataram atas segala bantuannya untuk kelancaran kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbaszadeh, Z. (2013). Genre-Based Approach and Second Language Syllabus Design, *Procedia: Social and Behavioral Sciences*, 84, pp. 1879-1884
- Amalia, R.N. & Rudi Hartono. 2015. The Integration of Genre Based Approach into Scientific Approach in When English Rings a Bell to Teach Recount Text. *Language Circle: Journal of Language and Literature*, X/1.

- Anderson, L. W. & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives: Complete Edition*. New York: Longman.
- Brindley, G., (1989). "The Role of Need Analysis in Adult ESL Program Design", dalam R.K. Johnson (ed). *The Second Language Curriculum*. Cambridge: CUP.
- Callaghan, M. & Rothery, J., (1988). *Teaching Factual Writing: A Genre-Based Approach*. Report of DSP Literacy Project Metropolitan East Region Sydney NSW School, Education Department.
- Derewianka, B. & Jones, P. (2012). *Teaching Language in Context*. Victoria: Oxford University Press.
- Douangmala, P. & Widyantoro, A. (2016). The Use of Genre-Based Approach Instruction to Improve Students' Ability in Writing Short Essay. *International Journal of Science and Research*, 7(5): 1141-1145.
- Dyer, Jeffrey H.; Gregersen, Hal B. & Christensen, Clayton M. (2009). The Innovator's DNA, *Harvard Business Review*, December 2009, pp. 1-10.
- Ellis, G. & Sinclair, B. (1989). *Learning to Learn English. Teacher's Book*. Cambridge University Press
- FKIP UNRAM (2018). *Pedoman Penyelenggaraan Penempatan Dosen di Sekolah (PDS)*. Mataram: FKIP UNRAM
- Hammond, J., Burns, A., Joyce, H., Brosnan, D., Gerot, L., Solomon, N. & Hood, S. (1992). *English for social purposes: A handbook for teachers of adult literacy*. National Centre for English Language Teaching and Research, Macquarie University, Sydney, Australia
- Joyce, H. dan Burns, A. (1991). *Action Research: Reflecting on Practice in Classroom*. Paper presented at Fourth Congress of Latin America, British Culture Institute Santiago, Chile, July, 1991.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013). *Paparan Pengembangan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud
- Liang, E. L. (2015). Implementing Genre-Based Curriculum Cycle in Teaching Writing in Secondary School Settings. *Studies in Literature and Language*, 10 (1), 47-50. Available from: <http://www.cscanada.net/index.php/sll/article/view/6318>
- Long, M., (1990). "Task, Group, and Task-Group Interactions." In S. Anivan (ed), *Language Teaching Methodology for the Nineties*. Singapore: SEAMEO
- Ortlipp, M. (2008). Keeping and Using Reflective Journal in the Qualitative Reserch Procss. *The Qualitative Research Report*, 1 (4), December 2008, pp. 695 – 703.
- Richards, J.C. & Rodgers, T. S. (1991). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: CUP.
- Swales, J. (1990). *Genre Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Trilling, B. & Fadel, C. (2009) *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. USA: John Wiley & Sons.
- Wiggins, G. & McTighe, J. (2011). *The Understanding by Design guide to creating highquality units*. Alexandria, VA: ASCD.
- Sumber gambar:
- https://en.wikipedia.org/wiki/21st_century_skills#/media/File:Framework_for_21st_Century_Learning.svg
 - <https://rioschools.org/wp-content/uploads/2017/01/21st-cnt-pic-1.jpg>